

ANALISIS NILAI MORAL DALAM LEGENDA BATU GANTUNG DI BATAK TOBA

Griyani Elisabeth Purba¹, Limra G.M Nababan², Santiana Siboro³, Depi Yohana Manurung⁴,
Tessa Lonika Simanullang⁵, Hapni Laila Siregar⁶

Email: griyanipurba004@gmail.com¹, limranababan@gmail.com², santysiboro03@gmail.com³,
depimanurung3003@gmail.com⁴, ltessa084@gmail.com⁵, hapnilaila@unimed.ac.id⁶

Universitas Negeri Medan

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis nilai moral yang terkandung dalam legenda Batu Gantung. Legenda ini merupakan bagian dari warisan budaya yang kaya dan mencerminkan tradisi serta pandangan hidup masyarakat setempat. Penelitian ini menggunakan pendekatan studi kepustakaan untuk menggali lebih dalam mengenai nilai moral dari fenomena batu gantung. Metode penelitian kepustakaan ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk mengumpulkan data yang luas dan mendalam dari berbagai sumber, baik yang bersifat primer maupun sekunder. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif, penelitian ini mengkaji unsur-unsur naratif, karakter, serta pesan yang disampaikan dalam legenda tersebut. Hasil analisis menunjukkan bahwa legenda batu gantung mengandung nilai-nilai moral seperti kejujuran, keberanian, dan pentingnya menjaga hubungan sosial. Selain itu, kearifan lokal yang tercermin dalam cerita ini menggambarkan pemahaman masyarakat tentang alam, keberlanjutan, dan harmoni dalam kehidupan. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pemahaman tentang peran legenda dalam membentuk karakter dan identitas budaya masyarakat, serta pentingnya pelestarian nilai-nilai tersebut di tengah arus modernisasi.

Kata Kunci: Moral, Nilai, batu gantung.

PENDAHULUAN

Analisis nilai moral dalam legenda batu gantungdi batak toba dalam legenda batu gantung menguraikan secara singkat tentang legenda Batu Gantung, sebuah cerita rakyat yang berasal dari daerah Toba, Sumatera Utara. Legenda ini memiliki peran penting dalam budaya lokal sebagai salah satu warisan sastra lisan yang masih dikenal hingga kini. Pentingnya legenda dalam budaya local menjelaskan bagaimana legenda sepertibatu gantungbukan hanya sekedar cerita rakyat, tetapi juga merupakan bagian dari identitas budaya masyarakat Batak.

Cerita-cerita ini sering kali mengandung analisis nilai moral dalam legenda batu gantungdi batak toba yang diajarkandari generasi ke generasi. Nilai moral dalam legenda membahas dan menyoroti pentingnya mengidentifikasi dan menganalisis nilai-nilai moral yang terkandung dalam legenda Batu Gantung. Nilai-nilai ini mungkin mencakup pesan-pesan tentang kesetiaan, keberanian, dankejujuran, yang bisa diambil sebagai pelajaran oleh masyarakat. Kearifan lokal yang tercermin dalam legenda menguraikan bagaimana legenda ini juga mencerminkan kearifan lokal, seperti pemahaman tentang alam, hubungan sosial, dan normanorma adat yang berlaku dalam masyarakat Batak. Kearifan lokal ini bisa berperan dalam menjaga harmoni sosial dan keseimbangan lingkungan. Relevansi dan signifikansi penelitian menjelaskan relevansi dari kajian ini dalam konteks pelestarian budaya dan pendidikan moral.

Dengan analisis nilai moral dalam legenda batu gantungdi batak toba dalam legenda ini, diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap upaya pelestarian budaya lokal dan penanaman nilai-nilai positif kepada generasi muda dan mampu memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang pentingnya legendabatu gantungdalam menjaga dan meneruskan nilai-nilai budaya dan moral yang berharga bagi masyarakat Batak dan Indonesia secara umum.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan studi kepustakaan untuk menggali lebih dalam mengenai nilai moral dari fenomena batu gantung. Menurut Sugiyono, Studi kepustakaan merupakan kajian teoritis dan referensi lain yang berkaitan dengan nilai, budaya, dan norma yang berkembang pada situasi sosial yang diteliti. Artinya, studi kepustakaan menjadi dasar kuat bagi penelitian untuk memahami konteks yang lebih luas , Mestika Zed: Studi kepustakaan adalah serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca, mencatat, dan mengolah bahan penelitian. Hal ini menunjukkan bahwa studi kepustakaan bukan hanya sekedar membaca, tetapi juga melibatkan proses berpikir kritis.

Metode penelitian kepustakaan ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk mengumpulkan data yang luas dan mendalam dari berbagai sumber, baik yang bersifat primer maupun sekunder. Data primer yang digunakan dalam penelitian ini meliputi jurnal ilmiah, buku, artikel, dan laporan penelitian yang secara khusus membahas nilai moral dan batu gantung. Sementara itu, data sekunder diperoleh dari sumber-sumber seperti situs web, berita, dan dokumentasi visual. Melalui analisis komparatif terhadap berbagai sumber tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi pola-pola umum, perbedaan perspektif, serta kontribusi baru dalam pemahaman nilai moral yang terkandung dalam batu gantung.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Legenda batu gantungpada Masyarakat Batak Toba di Parapat

Legendabatu gantungyang terletak di Parapat, tepi Danau Toba, Sumatra Utara, adalah salah satu kisah rakyat yang paling terkenal di daerah tersebut. Latar belakang munculnya legenda ini berhubungan erat dengan kepercayaan masyarakat Batak Toba terhadap kekuatan

alam dan kekuatan spiritual yang ada di sekeliling mereka. Bagi masyarakat Batak, alam tidak hanya dipandang sebagai tempat tinggal fisik, tetapi juga sebagai entitas yang hidup dan memiliki jiwa. Oleh karena itu, setiap fenomena alam, termasuk formasi batuan yang unik, sering kali dikaitkan dengan kejadian-kejadian supranatural atau peristiwa-peristiwa penting yang terjadi di masa lalu. Kepercayaan ini mencerminkan pandangan kosmologis masyarakat Batak Toba yang memandang alam sebagai cerminan dari hubungan antara manusia dengan dunia spiritual. Legendabatu gantung menjadi salah satu bukti bagaimana masyarakat Batak Toba mencoba memahami dan mengintegrasikan pengalaman hidup mereka dengan kepercayaan terhadap dunia supranatural.

Cerita ini mengisahkan tentang seorang gadis muda bernama Seruni yang mengalami nasib tragis akibat cinta yang tak bisa bersatu. Seruni berasal dari sebuah keluarga petani yang hidup sederhana di sebuah desa yang terletak di dekat Danau Toba. Gadis itu dikenal cantik, baik hati, dan dicintai oleh masyarakat desanya. Namun, di balik senyum manisnya, Seruni menyimpan kesedihan yang mendalam. Dia telah jatuh cinta dengan seorang pemuda dari desanya, dan mereka berdua saling mencintai. Sayangnya, cinta mereka tidak mendapatkan restu dari orang tua Seruni.

Orang tua Seruni memutuskan untuk menjodohkannya dengan seorang pria kaya dari desa lain. Mereka menganggap keputusan tersebut sebagai cara terbaik untuk memperbaiki kondisi ekonomi keluarga mereka. Seruni yang berbakti kepada orang tuanya merasa terhimpit antara keinginannya untuk memenuhi harapan orang tuanya dan cintanya yang mendalam pada pemuda yang ia kasihi. Hari-hari berlalu, dan semakin dekat dengan pernikahan yang telah diatur, semakin besar rasa putus asa yang dirasakan oleh Seruni. Hatinya terasa hancur. Dia tidak bisa membayangkan hidup bersama seseorang yang tidak dicintainya, sementara hatinya sudah diberikan kepada orang lain. Seruni akhirnya merasa bahwa satu-satunya jalan keluar dari penderitaannya adalah dengan mengakhiri hidupnya.

Suatu sore, saat matahari mulai terbenam dan langit berubah warna menjadi jingga, Seruni memutuskan untuk pergi ke tebing yang curam di tepi Danau Toba. Tebing itu dikenal berbahaya, dan dari sana, seseorang bisa langsung jatuh ke dalam danau yang dalam. Dengan hati yang dipenuhi kesedihan dan air mata yang mengalir di pipinya, Seruni berjalan sendirian ke tebing tersebut. Ia sudah tidak melihat harapan lain dalam hidupnya. Saat tiba di tepi tebing, Seruni berdiri sejenak, memandang ke arah danau yang tenang di bawahnya. Ia ingin melompat ke dalam danau untuk mengakhiri hidupnya. Namun, ketika hendak melangkah ke depan, tiba-tiba kakinya terperosok ke dalam sebuah celah batu di tepi tebing. Seruni mencoba melepaskan kakinya, tetapi semakin ia berusaha, semakin kakinya terjepit di dalam batu tersebut.

Dalam keadaan panik dan putus asa, Seruni berteriak minta tolong. Namun, tidak ada satu orang pun di sekitar yang bisa mendengar teriaknya. Sadar bahwa tidak ada yang akan datang menolong, Seruni mulai menyerah pada nasibnya. Dalam kepedihan yang mendalam, ia berteriak, "Parapat! Parapat! Batu Parapat!" dimana "Parapat!" yang dalam bahasa Batak berarti "mendekat" atau "merapat." Seruni memohon agar batu itu merapat dan menelannya, agar penderitaannya segera berakhir. Teriakan Seruni menggema di udara, dan perlahan-lahan batu di sekitarnya mulai bergerak. Celah batu tersebut semakin menutup, menelan tubuh Seruni sedikit demi sedikit. Seruni akhirnya menghilang, tenggelam di dalam batu tersebut. Ketika orang-orang dari desanya menyadari bahwa Seruni hilang, mereka mulai mencarinya di sekitar tebing, tetapi yang mereka temukan hanyalah sebuah batu besar yang tergantung di tebing tersebut, menyerupai sosok tubuh manusia yang seakan-akan terjepit di antara batu.

Masyarakat desa percaya bahwa batu itu adalah jelmaan Seruni yang terperangkap di dalam batu karena keputusasaan dan penderitaannya. Sejak saat itu, tempat itu dikenal dengan nama "Batu Gantung," dan kisah Seruni menjadi legenda yang terus diceritakan dari

generasi ke generasi. Orang-orang yang berkunjung ke Danau Toba sering mendatangibatu gantung untuk melihat batu tersebut dan mendengarkan kisah tragis di baliknya.

Legendabatu gantungbukan hanya sebuah cerita tentang cinta yang terhalang, tetapi juga menjadi simbol dari penderitaan akibat ketidakmampuan seseorang untuk menentukan nasibnya sendiri. Cerita ini mengajarkan tentang pentingnya kebebasan dalam memilih jalan hidup dan betapa perihnya rasa patah hati ketika cinta tidak bisa bersatu. Hingga hari ini, batu gantung masih berdiri di tepi Danau Toba, menjadi saksi bisu dari kisah pilu yang telah menjadi bagian dari warisan budaya masyarakat setempat. Pengunjung yang datang ke Danau Toba seringkali tergerak oleh kisah ini, menjadikannya salah satu daya tarik utama wisata di Parapat.

Pembahasan

Nilai Moral yang terkandung dalam legendabatu gantung

1. Menghormati Pilihan Pribadi

Dalam kisah cerita legenda batu gantung bahwa “Seruni tak ingi orang tuanya melihatnya bersedih dan murung. Namun, Seruni juga tak bisa menyembunyikan perasaannya yang tak ingin dijodohkan dengan seseorang yang tidak ia cintai. Setiap sehabis bekerja, Seruni tersebut tidak langsung pulang ke rumah. Seruni duduk merenung di pinggir Danau Toba. Hanya suara alam dan anjingnya yang setia, si Gipul, yang menemani”. Seketika seruni tidak tau lagi mau bercerita kemana dan ingin mengungkapkan isi hatinya karena seruni sudah memiliki pacar seruni hanya ingin terdiam saja dan tak mau bercerita kepada orang tuanya.

2. Kesabaran dan Ikhlas

Dalam kisah legenda batu gantung bahwa “Suatu hari, Seruni pulang lebih malam dari biasanya. Sinar Matahari sudah menghilang, tetapi Bulan pun belum menampakkan diri. Tanpa ada cahaya untuk menerangi langkah dan ditambah pikiran yang melayang- layang, gadis itu tidak melihat sebuah lubang besar di jalan setapak. Akhirnya, ia terperosok ke dalam lubang dan tidak bisa keluar karena lubang itu sangat dalam”. Dimana kesabaran dan keikhlasan adalah dua konsep yang saling terkait dalam menghadapi tantangan hidup. Dikarenakan juga seruni sudah ikhlas dengan napa yang terjadi kepada Seruni.

3. Pentingnya Komunikasi

Dalam kisah legenda batu gantung bahwa “Ketika usianya menginjak dewasa, orang tua si gadis menjodohkannya dengan seorang pemuda yang masih kerabat mereka. Si gadis ingin menolak karena ia tidak mencintai laki-laki itu. Namun, dalam hati ia merasa kasihan pada kedua orang tuanya yang pasti akan mendapat malu jika menolak perjodohan tersebut”. Bahwa komunikasi adalah kunci untuk membangun hubungan yang kuat, mencegah kesalahpahaman, meningkatkan kolaborasi, dan membentuk komunitas yang kuat. Sebagai seorang anak yang terlahir dari ibu, kita harus juga bercerita apa yang terjadi kepada diri kita sendiri dan mengungkapkan apa yang isi hati kita tentang apa yang terjadi kepada diri kita sendiri tetaplah berkomunikasi kepada orang tua yang telah membesarkan kita dari kecil.

4. Janganlah takut untuk mengutarakan isi hati kepada orang tua

Dalam kisah legenda batu gantung bahwa “Saat Matahari sudah tak ada lagi, barulah ia beranjak pulang sehingga orang tuanya tidak dapat melihat wajahnya yang sendu. Suatu hari, si gadis pulang lebih malam dari biasanya. Sinar Matahari sudah menghilang, tetapi Bulan pun belum menampakkan diri”. Mengutarakan isi hati adalah langkah penting dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk hubungan interpersonal, komunikasi, dan pembangunan pribadi. Kita sebagai anak harus meminta pendapat kepada orang tua apapun keputusannya pasti yang terbaik kepada kita sebagai anaknya. Maka dari itu kita harus mengutarakan isi hati kita dan tidak ragu atau bimbang tentang apa yang terjadi kepada diri kita sendiri.

5. Jangan berutang berlebihan

Dalam cerita legenda Batu Gantung, ayah Seruni berutang budi yang berujung pada keputusan tragis yang memengaruhi takdir putrinya. Berikut adalah kutipan yang

menggambarkan situasi tersebut: "Suatu hari, ayah Seruni berutang banyak dan tidak mampu membayar utangnya. Oleh karena itu, Seruni dijodohkan oleh orang tuanya dengan anak saudagar kaya meskipun Seruni telah memiliki kekasih bernama Sidoli" . Kutipan ini menunjukkan bagaimana utang ayahnya mempengaruhi keputusan untuk menjodohkan Seruni, meskipun itu bertentangan dengan keinginannya. Keputusan ini pada akhirnya menyebabkan tragedi yang mengubah hidup mereka selamanya.

KESIMPULAN

Legenda batu gantung berasal dari daerah Danau Toba, Sumatera Utara, dan menceritakan kisah tragis seorang gadis bernama Seruni. Seruni adalah seorang gadis cantik yang sangat berbakti kepada orang tuanya. Suatu ketika, ia dijodohkan dengan anak dari keluarga kaya yang bodoh, yang merupakan pariban atau kerabat dekatnya. Dalam budaya setempat, pernikahan dengan pariban adalah hal yang umum, namun Seruni menolak pernikahan tersebut karena tidak mencintainya. Dalam keadaan putus asa, Seruni memutuskan untuk melompat dari tebing ke Danau Toba, diikuti oleh anjing kesayangannya. Saat terjun, rambutnya tersangkut di pepohonan, sehingga tubuhnya tergantung di tebing. Akhirnya, tubuhnya dan anjingnya berubah menjadi batu, yang kini dikenal sebagai Batu Gantung. Batu ini terletak di Parapat, dekat Pulau Samosir, dan menjadi objek wisata yang menarik perhatian banyak orang.

Batu Gantung terletak di tepi Danau Toba, Sumatera Utara, dan memiliki latar belakang yang kaya akan legenda dan sejarah. Menurut cerita rakyat, batu gantung muncul dari kisah tragis seorang gadis bernama Seruni, yang dijodohkan dengan seorang pemuda yang tidak dicintainya. Dalam keputusasaannya, Seruni melompat dari tebing, dan rambutnya tersangkut di pepohonan, membuat tubuhnya menggantung. Akhirnya, ia dan anjing kesayangannya berubah menjadi batu, yang kini dikenal sebagai Batu Gantung. Secara geologis, batu gantung terbentuk dari lava andesit yang membeku akibat letusan Gunung Toba ribuan tahun lalu. Proses pendinginan yang cepat setelah letusan menyebabkan lava tersebut membeku sebelum jatuh ke danau, menciptakan bentuk unik yang menyerupai seorang Wanita. Batu gantung tidak hanya dianggap sebagai fenomena alam, tetapi juga memiliki makna spiritual bagi masyarakat setempat, yang menganggapnya sebagai tempat keramat. Keberadaan batu ini menjadi daya tarik wisata yang menarik banyak pengunjung untuk menyaksikan keindahan dan mendalami kisah di baliknya.

DAFTAR PUSTAKA

- Andriana, Melly, Zuraidah Tharo, and Ramayana Ramayana. "Faktor-Faktor Pendukung Dibentuknya Kawasan Objek Wisata Huta Bolon Di Simanindo Sangkal Melalui Pendekatan Kearifan Lokal." *JAUR (JOURNAL OF ARCHITECTURE AND URBANISM RESEARCH)* 6.1 (2022): 70-77.
- Anggaraputra, Bahar Pulung, and Yosi Wulandari. "Destinasi Wisata Sastra dalam Cerita Rakyat dari Sumatra Kajian Sastra Pariwisata." *Jubah Raja: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pengajaran* 1.2 (2022): 33-47.
- Andriana, Melly, Zuraidah Tharo, and Ramayana Ramayana. "Faktor-Faktor Pendukung Dibentuknya Kawasan Objek Wisata Huta Bolon Di Simanindo Sangkal Melalui Pendekatan Kearifan Lokal." *JAUR (JOURNAL OF ARCHITECTURE AND URBANISM RESEARCH)* 6.1 (2022): 70-77.
- Arahman, Afif, et al. "Pengaruh Mitologi Terhadap Pandangan Hidup Masyarakat Etnis Simalungun." *Hikamatzul Journal of Multidisciplinary* 1.2 (2024): 102-110.
- Audina, Fitra, et al. "Menganalisis Makna Dan Nilai Yang Terkandung Dalam Teks Batu Gantung Sumatera Utara." *Jurnal Dunia Pendidikan* 3.3 (2023): 180-190.
- Buaton, Kleofine Widya Sonata, and Heru Purwadio. "Kriteria Pengembangan Kawasan Wisata Danau Toba Parapat, Sumatera Utara." *Jurnal Teknik ITS* 4.1 (2015): C1-C5.

- Damanik, Emeliya Sukma Dara, Dandi Salamanda, dan Fadlan Fadlan. "Membaca Cerita Rakyat untuk Remaja: 10 Cerita Rakyat Terkenal dari Sumatera Utara." (2023).
- Damayanti, Astri. Kumpulan Legenda Nusantara. Bhuana Ilmu Populer, 2023.
- Damayanti, A. (2010). Kumpulan legenda Nusantara favorit. Indonesia: Indria Pustaka.
- Flora, Flora, et al. "Parafraza Legenda "Boru Saroding" Menjadi Naskah Drama Sebagai Bahan Ajar Di SMA." *Jurnal Basataka (JBT)* 4.2 (2021): 93-101.
- Hardiman, I. (2020). Eksotika Toba: kepingan surga di bumi Sumatra. Indonesia: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Natalia br Sitepu, Dessy. "MORAL VALUE AND CHARACTER BUILDING EDUCATION IN BATAK TOBA'S BATU GANTUNG." *ELT (English Language Teaching Prima Journal)* 2.2 (2020): 91-106.
- Nst, Halimatussakhidiah, et al. "Cerita Rakyat Pulau Samosir" Asal Usul Danau Toba". *Madani: Jurnal Ilmiah Multidisiplin* 1.11 (2023).
- Simanjuntak, Sinta Dameria. Pengembangan Pembelajaran Matematika Realistik Dengan Menggunakan Konteks Budaya Batak Toba. Jakad Media Publishing, 2019.
- Situmorang, Pdt Dr Jonar, and M. Th. Asal-Usul, Silsilah dan Tradisi Budaya Batak. Penerbit Andi, 2023.
- Sembiring, Yenita Br, et al. "Moral Value Analysis In Some Bataknese Folklores (Sigale-Gale, Batu Gantung, Tugu Silalahi)." *Jurnal Pendidikan dan Konseling (JPDK)* 4.6 (2022): 6687-6697.
- Suprayetno, Edy. "Upaya Menumbuhkembangkan Kepribadian Anak melalui Cerita Fiksi di SD Muhammadiyah 36 Medan." (2017).
- Sylviani, Nunung Parlinah¹, et al. "Peran Dan Fungsi Para Pihak Dalam Pengembangan Ekowisata Danau Toba Di Kawasan Hutan Dengan Tujuan Khusus Aek Nauli." *Jurnal Analisis Kebijakan Kehutanan* 20.1 (2023): 1-10.
- Torus, Rolika Br. Poda: Song Cycle Turituran Batak Toba dalam Bentuk Kuartet Gesek, Gondang Batak, dan Solo Vokal. Diss. Program Studi Seni Musik FSP-UKSW, 2013.
- Turnip, Lamria, Christanto Syam, and Sesilia Seli. "NILAI MORAL DALAM LEGENDA BATU GANTUNG SASTRA LISAN BATAK TOBA." *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa (JPPK)* 8.12
- Vergouwen, Jacob Cornelis. Masyarakat dan hukum adat Batak Toba. LKIS Pelangi Aksara, 2004